

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang baru, sebab persoalan karakter atau akhlak telah menjadi perhatian penting sejak berabad-abad silam dan terus dipertahankan hingga sekarang. Pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat vital karena berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai landasan bagi pembangunan nasional. Sebagai salah satu aspek yang fundamental, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter individu sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Mashuri, 2024). Sebagaimana tertuang dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan di atas dikuatkan juga pada penelitian yang dilakukan Oktarina dalam (Ardiyanti & Khairiah, 2021) mengenai suatu bangsa untuk mewujudkan suatu tujuan, diharapkan tidak terlepas dari kualitas serta keunggulan sumber daya manusianya. Kualitas SDM ini yang akan menentukan bahwa apakah anak bangsa berkarakter sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan saat ini yang ditandai dengan perkembangan yang begitu pesat, arus globalisasi telah memberikan pengaruh yang besar terhadap tatanan nilai dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya dan sosial yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, pembentukan karakter menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius. Upaya tersebut penting dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur sekaligus memperkuat identitas nasional agar tetap terjaga di tengah dinamika perkembangan zaman. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Iriany, 2014). Penerapan Kurikulum 2013 yang kemudian dilanjutkan melalui kebijakan Merdeka Belajar menunjukkan komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembinaan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, serta akhlak mulia dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keberlangsungan serta kemajuan suatu bangsa dan negara (Wijaya, 2019). Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membina kepribadian, menanamkan nilai-nilai moral, serta membentuk karakter yang baik sebagai bekal dalam kehidupan.

Pembentukan karakter melalui pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga menjunjung tinggi integritas, berpegang pada nilai-nilai moral, serta memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan nilai-nilai karakter tidak terbatas pada penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal, melainkan juga

dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. (Wijaya, 2019). Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang memiliki makna "mengukir" atau "*to engrave*". Istilah tersebut menggambarkan karakter sebagai sifat atau nilai yang tertanam secara mendalam dalam diri seseorang. Menurut Judiani (2010), membentuk karakter diibaratkan dengan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan dan baru muncul pada akhir abad ke-18. Dalam kajian pendidikan, konsep karakter berkaitan dengan pendekatan idealis-spiritual atau yang sering disebut sebagai teori pendidikan normatif. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai transenden sebagai landasan utama yang diyakini mampu mendorong terbentuknya perilaku individu sekaligus menjadi kekuatan yang memengaruhi perkembangan dan perubahan suatu bangsa (Najili et al., 2022). Meskipun demikian, pembentukan karakter tidak terbatas pada pendidikan formal saja. Selain pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan informal juga memberikan kontribusi yang penting dalam proses pembentukan karakter melalui penanaman berbagai nilai positif, salah satunya melalui kegiatan seni dan olahraga.

Olahraga merupakan salah satu acuan yang penting untuk membentuk karakter bangsa Arun (Ananda Nurul Aini Ummi, 2025). Olahraga dapat dipahami sebagai kebutuhan yang diperlukan setiap individu untuk menjaga imunitas tubuh (Semarayasa dkk., 2021). Menurut Wahjoedi (2021), olahraga merupakan aktivitas manusia yang berfungsi untuk mencapai tujuan atau harapan. Sedangkan pandangan lain menyatakan bahwa olahraga merupakan pembelajaran yang integral dalam pendidikan. Secara keseluruhan, olahraga dilakukan melalui aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Samsudin dalam Adi et al., 2022).

Olahraga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui gerak manusia seperti melakukan aktivitas fisik, seni, olahraga, senam, maupun latihan jasmani (Brorow dalam Bambang, 2011). Aktivitas olahraga

dapat memberikan dampak yang positif bagi diri manusia (I Ketut Semarayasa dkk., 2021). Terdapat banyak aktivitas yang terkandung dalam kegiatan berolahraga seperti pencak silat, yang biasa dikenal sebagai bela diri asli budaya Indonesia. Di dalam aktivitas pencak silat, tidak hanya dikenal sebagai aktivitas bela diri, tetapi juga ada gerakan yang dirangkai dan disebut sebagai seni. Seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia (Ediyono & Widodo, 2019). Pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri atau ajang kompetisi, tetapi juga menjadi wadah untuk membina mental dan spiritual. Pencak Silat sebagai warisan budaya memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas lokal masyarakat Pariaman di Sumatera Barat (Ilham et al., 2023). Maka nilai-nilai moral bangsa Indonesia harus dibentuk dengan warisan budaya seperti pencak silat. Dalam konteks pendidikan karakter, pencak silat dapat membentuk pribadi yang kuat, santun, dan berintegritas.

Di antara berbagai aliran pencak silat yang berkembang di Bali, Pencak Silat Bakti Negara merupakan salah satu perguruan yang memiliki eksistensi dan terus mengalami perkembangan. Perguruan ini didirikan pada tahun 1955 dan merupakan hasil integrasi antara seni bela diri tradisional. Nama "Bakti Negara" menggambarkan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara, sekaligus mencerminkan nilai-nilai patriotisme dan spiritualitas yang mendalam. Pencak silat Bakti Negara memiliki tujuan yang bersifat membangun karakter anak melalui pendidikan (Sepyanawati, 2023). Dalam proses pembinaannya, Pencak Silat Bakti Negara tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri (*Sangaskara*), pengenalan atau kesadaran terhadap diri sendiri (*Angga Sarira*), serta pembentukan kemurnian hati dan perilaku (*Suci Laksana*). Nilai-nilai yang diajarkan dalam Pencak Silat Bakti Negara memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, keberadaan Pencak Silat Bakti Negara tidak hanya difungsikan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan fisik

dan keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal Bali.

Sebagai salah satu kabupaten dengan wilayah terluas di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng menunjukkan perkembangan yang cukup pesat terhadap keberadaan Pencak Silat Bakti Negara. Perkembangan tersebut terlihat dari semakin meningkatnya minat masyarakat, terutama kalangan remaja, untuk mengikuti latihan di perguruan ini. Latihan rutin Bakti Negara banyak difasilitasi oleh sekolah-sekolah dan desa-desa, baik sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan kepemudaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perguruan pencak silat ini telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nonformal yang berpotensi besar dalam membentuk karakter generasi muda. Namun demikian, sejauh mana nilai-nilai karakter benar-benar melekat dalam diri para anggota perguruan masih perlu ditelusuri lebih dalam. Nilai-nilai karakter, seperti sikap santun, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan disiplin, merupakan aspek yang perlu dikaji lebih mendalam dalam kegiatan latihan pencak silat. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai karakter yang berlangsung dalam latihan Pencak Silat Bakti Negara di Kabupaten Buleleng, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menjadi fokus pembinaan selama proses latihan.

Berdasarkan pembahasan di atas, olahraga menjadi salah satu fondasi penguatan persatuan nasional bangsa Indonesia. Sejalan dengan tujuan dilaksanakannya Pekan Olahraga Nasional (PON) sebagai ajang silaturahmi antara provinsi (Ananda Nurul Aini Umami, 2025). Semangat sportivitas yang dijunjung tinggi di setiap pertandingan menjadi cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa. Namun, realitas yang terjadi di lapangan sering kali bertolak belakang, di mana semangat kompetisi olahraga berubah menjadi konflik yang mencoreng nilai-nilai sportivitas dan nilai luhur.

Konflik yang terjadi dalam pertandingan sepak bola PON 2024 merupakan salah satu contoh konkret, di mana nilai-nilai sportivitas memudar saat pertandingan dilaksanakan (Indrawan dalam Ananda Nurul Aini Umami,

2025). Tindakan kekerasan yang terjadi tidak hanya merusak suasana positif dalam pertandingan, tetapi juga menimbulkan dampak sosial berupa trauma yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap olahraga sebagai sarana pembentukan karakter (Raas dalam Ananda Nurul Aini Umami, 2025). Fenomena serupa juga kerap terjadi dalam cabang olahraga bela diri, termasuk pencak silat, di mana semangat kompetisi terkadang menjadi ajang rivalitas yang berlebihan antarpaguruan ataupun antara pesilat. Hal di atas dikuatkan dengan adanya fenomena pembacokan yang terjadi antara beberapa anak laki-laki di Desa Plosogeneng yang terjadi sebab adanya konflik pada 1 Muharram, di mana oknum perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) dan oknum perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Keras Sakti sering disebut pelaku konflik. Tiga anggota perguruan PSHT sedang berjalan pulang dengan memakai kaos berlogo PSHT, dan mereka merasa ada yang mengikuti dengan jumlah orang yang cukup banyak. Singkatnya, terjadi pengeroyokan yang dilakukan oleh oknum IKSPI Keras Sakti kepada tiga anggota PSHT yang berjalan tadi, hingga terjadi pembacokan (Dwi Pratiwi, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di perguruan Pencak Silat Bakti Negara ranting Banyuning, peneliti mengamati bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan pada proses latihan sehari-hari, contohnya seperti kedisiplinan, berdoa sebelum latihan, dan menghormati pelatih. Namun, masih ada beberapa anggota perguruan yang masih terlambat hadir pada latihan serta tidak menggunakan pakaian yang sudah ditentukan. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan observasi lebih lanjut agar mengetahui bagaimana proses penanaman serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal di atas peneliti dapatkan berdasarkan pengamatan nonpartisipan serta wawancara langsung dengan pelatih dan perwakilan masing-masing 1 anggota putra dan putri. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, peneliti belum memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Perguruan Pencak Silat Bakti Negara Ranting Banyuning. Selain itu, pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap hubungan sosial dan pola

interaksi antaranggota perguruan juga masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi awal, nilai-nilai pendidikan karakter belum sepenuhnya diterapkan. Mengingat bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah penting untuk masa depan bangsa, harapan peneliti adalah nilai-nilai tersebut harus betul-betul diterapkan sesuai dengan sosial, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Perguruan Pencak Silat Bakti Negara Ranting Banyuning”*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi di tengah derasnya arus globalisasi dan pergeseran nilai sosial budaya.
2. Aktivitas seni dan olahraga seperti pencak silat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, namun belum banyak diteliti secara spesifik bagaimana proses ini berlangsung dan nilai apa saja yang ditanamkan.
3. Di Kabupaten Buleleng khususnya pada ranting Banyuning, meskipun pencak silat Bakti Negara berkembang pesat dan banyak diminati oleh kalangan remaja, belum ada kajian yang secara spesifik mengevaluasi peran serta efektivitasnya dalam pembentukan karakter generasi muda.
4. Nilai-nilai karakter seperti sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kedisiplinan yang diajarkan dalam latihan pencak silat perlu diidentifikasi secara jelas untuk menilai kontribusi nyata dari pencak silat terhadap pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Proses penanaman nilai-nilai karakter melalui aktivitas latihan Pencak Silat Bakti Negara sebagai bagian dari pendidikan nonformal.
2. Jenis-jenis nilai karakter yang ditanamkan dalam latihan.
3. Persepsi dan pengalaman siswa perguruan pencak silat Bakti Negara Ranting Banyuning terkait dengan pembentukan karakter selama mengikuti latihan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter melalui aktivitas latihan Pencak Silat Bakti Negara sebagai bagian dari pendidikan nonformal?
2. Apa saja jenis-jenis nilai karakter yang ditanamkan dalam latihan?
3. Bagaimana persepsi dan pengalaman siswa perguruan pencak silat Bakti Negara ranting Banyuning terkait dengan pembentukan karakter selama mengikuti latihan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter melalui aktivitas latihan Pencak Silat Bakti Negara.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis nilai karakter yang ditanamkan dalam latihan.
3. Untuk mengetahui persepsi dan pengalaman siswa Perguruan Pencak Silat Bakti Negara ranting Banyuning, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai pendidikan karakter, khususnya dalam ranah pendidikan jasmani dan olahraga melalui aktivitas pencak silat sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji kontribusi olahraga tradisional dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati melalui kegiatan latihan pencak silat. Melalui latihan, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat bagi Pelatih

Manfaat bagi pelatih adalah memberikan masukan dan bahan evaluasi dalam proses pembinaan agar tidak hanya menekankan pada

aspek teknik bela diri, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pelatih dapat menciptakan lingkungan latihan yang lebih mendidik, berkarakter, serta mendukung perkembangan moral dan disiplin siswa.

3. Manfaat bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pencak silat sebagai salah satu sarana pembentukan karakter anak. Melalui hasil penelitian ini, orang tua diharapkan semakin terdorong untuk memberikan dukungan terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan di perguruan pencak silat, serta berperan aktif dalam menguatkan penerapan nilai-nilai karakter yang diperoleh selama latihan ke dalam kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

